



JISER:

Journal of Islamic and Scientific Education Research
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/index>
Vol. 02 No.02 (2025), 69-82 ISSN: 3062-925X



Pengamalan Keberagaman Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Pakaian Di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidempuan

Aulia Syafitri^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Adary Padangsidempuan, Indonesia

*auliasyafitri0612@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education Teachers Islamic Religious Education is an educator who is appointed with the main task of educating students how to understand and practice Islam properly and correctly. The process of knowing, understanding, and applying it is not as simple as turning the palm of your hand. It requires a mature, long-term, continuous process. The role of Islamic Religious Education Teachers as individuals with religious morals is very important, where the culture of society tends to ignore religious values and prioritize worldly affairs. Religion has become alienated from our lives because it is not applied in our daily lives in all aspects, which should include beliefs, worship, work, feelings, behavior, politics, economics, social, and others. Efforts to achieve quality Islamic Religious Education must begin with quality Islamic Religious Education Teachers, who have a religious attitude as an example to their students. Qualified Islamic Religious Education teachers have attitudes and religious values that can be emulated so that the school is in the spotlight in the eyes of the community and is dubbed an exemplary school. This research methodology is a qualitative method used to gain a deep understanding of the phenomena studied through the collection and analysis of descriptive and contextual data. Analysis of qualitative research methodology in data collection in scientific research in the preparation of mini research can come from several considerations. The analysis of these results is as follows: The practice of religiousness of Islamic Religious Education Teachers regarding clothing at SD Negeri 200117 Sadabuan, Padangsidempuan City is quite good. This is proven by the responses of other Islamic Religious Education Teachers and observations of researchers who positively assess Islamic Religious Education Teachers at SD Negeri 200117 Sadabuan, Padangsidempuan City who continue to strive for consistency in an Islamic Religious Education Teacher who is a good example for his students so that his students also have a practice of diversity in dressing well according to the recommendations of Islam and Factors that influence the practice of religiousness of Islamic Religious Education Teachers regarding clothing at SD Negeri 200117 Sadabuan, Padangsidempuan City, namely consisting of internal factors (within the Islamic Religious Education Teacher himself) namely by obeying Allah's commands and avoiding His prohibitions to practice Islam completely and consistently. While the external factors are fellow Islamic Religious Education Teachers, the environment around the Teacher and the family environment of the Community and the influence of the development of the times.

Keywords: *Clothing; Islamic Religious Education Teachers; Practice; Religiousness*

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang menjadi teladan dan inspirasi bagi para muridnya serta lingkungan sekitarnya. Seorang Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki standar tertentu dalam hal kualitas pribadi, seperti tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, norma, moral, dan sosial, serta dimplementasikan dengan perilaku dan tindakan (Imron Fauzi, 2018). Guru Pendidikan Agama Islam merupakan contoh dan panutan bagi siswa, bahwa Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, dan penggerak dalam proses pembelajaran siswa (Irma Sulistiani, 2023). Oleh karena itu menurut penulis Guru Pendidikan Agama Islam yang diguguh dan ditiru itu adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang layak untuk diteladani oleh anak didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai panutan yang patut dicontoh, Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Jawade Hafidz Aryad dalam bukunya yang berjudul Sentralisasi birokrasi pengadaan barang dan jasa pemerintah, yakni *Ingarso sung tulodo* artinya yaitu *Ing ngarso artinya itu didepan atau dimuka*. *Sung* berasal dari kata *ingsun* yang artinya saya. *Tulodo* berarti tauladan. Jadi makna dari *ing ngarso sung tulodo* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu menjadi suri tauladan di sekitarnya (Arsyad Hafidz, 2018).

Seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya untuk dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bukan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika pendidik mengetahui potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya (Quraish Shihah, 2002). Mengajar merupakan usaha untuk memotivasi anak didik agar mau belajar. Diharapkan bahwa melalui sekolah, anak didik dapat meningkatkan kemampuan estetikanya dan menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat (Sultoni Sehat, 2022).

Kegiatan mendidik memiliki tujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik. Penting bagi Guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki keikhlasan dalam mendidik agar peserta didik merasa nyaman selama pembelajaran, karena tugas Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai positif seperti kesopanan, keramahan, dan sikap menghargai sesama, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, penting juga bagi Guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu membentuk karakter peserta didik agar mereka menjadi individu yang disiplin dan mandiri (Anita Sarah,

2022).

Selain itu, pengembangan pribadi juga melibatkan pendidikan yang diperoleh dari lingkungan selain manusia, hal ini merupakan pendapat dari Ahmad tafsir yang dikemukakan oleh Sehat Sultoni. Menurut Sehat sultoni, pendidikan merupakan proses, kegiatan, dan pembiasaan. Pendidikan memuat tiga hal yaitu proses, usaha sadar, dan perubahan ke arah yang positif (Sultoni Sehat, 2023). Guru Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang ditunjuk dengan tugas utamanya adalah mendidik siswa bagaimana memahami dan mengamalkan Islam dengan baik dan benar. Proses mengetahui, memahami, dan mengaplikasikannya tidaklah sesederhana membalikkan telapak tangan. Perlu proses yang matang, jangka panjang, berkesinambungan. Oleh karena itu, agar Islam dapat menjadi solusi permasalahan kehidupan, diperlukan proses pengembangan potensi manusia secara sadar dan maksimal (Saekan Muchith, 2016).

Kebiasaan adalah hal-hal yang dipelajari dengan sangat mendalam, yang berjalan dengan lembut, dengan sedikit derita, atau kesenangan, sehingga mereka tidak sadar. Pada saat kebiasaan menyangkut perilaku sosial maka biasa disebut dengan ritual (Boeree George, 2011). Upaya meningkatkan kualitas pendidik dan pendidikan Agama Islam tanpa memperhitungkan Guru Pendidikan Agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka. Salah satu yang harus ditunjukkan seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi teladan bagi siswa adalah tentang pakaian. Adapun konsep pakaian harus menutup aurat, tidak membentuk lekuk tubuh, dan lain sebagainya yang telah dianjurkan.

Pakaian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Manusia mengenal pakaian sebagai penutup tubuh yang penting baik bagi laki-laki maupun perempuan. Fungsinya sebagai pelindung dari hal-hal yang dapat menyebabkan rasa malu jika terlihat oleh orang lain sangatlah penting. Menurut kamus bahasa Indonesia, pakaian adalah barang seperti baju, celana, dan sebagainya yang dipakai untuk berpakaian, berdandan, dan menutupi tubuh (Heri Purnomo, 2003).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, melihat bahwa Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200117 belum maksimal memberikan contoh teladan pakaian yang dapat diteladani, seperti masih ada sebagian Guru Pendidikan Agama Islam wanita yang masih memakai jilbab mini sehingga belum sampai menutupi dada dan menutupi lekuk tubuh, pakaian yang ketat, dan kurangnya pelatihan dan pemahaman berkelanjutan mengenai aspek pengamalan Guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penting untuk

mengetahui pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal pakaian yang Islami sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Pakaian Di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madyah Padangsisimpuan”

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset dapat berasal dari beberapa pertimbangan (Asri Rifa’I, 2023). Penelitian kualitatif, menuntut peneliti untuk membangun sebuah gambaran yang kompleks dan holistik (menyeluruh), menganalisis kata-kata, opini, informasi yang diperoleh dari informan (subjek) dalam latar situasi yang alamiah (natural setting) dan menyajikannya dalam sebuah laporan.

Penelitian deskriptif (*Descriptive research*) adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 2019). Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, yang disusun peneliti dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Pakaian di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidimpuan. sejalan dengan teori yang ada, peneliti akan memaparkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidimpuan. Dalam hal ini ada beberapa pihak yang peneliti wawancarai mengenai pengamalan keberagamaan guru Pendidikan agama islam tentang pakaian yaitu: Guru Pendidikan agama Islam dua orang guru, 4 orang siswi, 4 guru lainnya.

Kemudian adapun hasil wawancara peneliti oleh ibu Erlina sebagai Guru Pendidikan Agama Islam terkait Pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidimpuan yaitu: Menurut Ibu Bagaimana Pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian, alasan ibu memakai pakaian yang menutup aurat? “Pengamalan keberagamaan seorang guru pendidikan agama islam tentang pakaian memanglah harus ada dalam diri seorang guru

pendidikan agama islam dengan memakai pakaian yang menutup aurat termasuk memakai jilbab menutup dada dan menutup lekuk tubuh karena pemahaman akan kewajiban menutup aurat dengan kesadaran diri, yang mana juga sebagai identitas hormat diri sendiri dan orang lain, kami menunjukkan keadaan siswa bahwa pakaian merupakan bagian dari cara hidup yang mencerminkan mematuhi dan mengamalkan ajaran agama karena kesadaran serta pemahaman”.

Dari penjelasan hasil wawancara diatas, Ibu Erlina memakai pakaian yang menutup aurat dikarenakan pemahamannya akan pakaian dalam agama islam, maksud dari ungkapan informan tersebut bahwa pengamalan keberagamaan guru pendidikan agama islam tentang pakaian yaitu merupakan suatu kewajiban akan menutup aurat sebagai muslimah yang mentaati ajaran agama islam dikarenakan pemahaman akan agama islam. Oleh karena itu, dalam teori bahwa seorang muslimah dalam berpakaian dianjurkan memakai pakaian yang longgar tidak ketat, menutup seluruh aurat, pakaian yang tidak mencolok mata, pakaian yang tidak tipis, memakai jilbab yang menutupi dada dan tidak menampakkan lekuk tubuh sehingga dalam hal tersebut merupakan kewajiban bagi seorang muslimah untuk menutup auratnya terkhusus seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan contoh pada siswa-siswi seperti yang disampaikan oleh ibu Erlina.

Pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam terutama pada Guru Pendidikan Agama Islam, dengan pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian maka akan menunjukkan seberapa jauh seorang Guru Pendidikan Agama Islam bertindak dan berperilaku berpakaian berjilbab lebar yang menutup dada, tidak membentuk lekuk tubuh sesuai dengan ajaran Agamanya baik itu pakaian nya yang menutupi aurat.

Adapun tanggapan Ibu Erlina ini yakni jika seorang Guru Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang diajarkan berdasarkan Agama Islam yang dimana suatu proses yang dapat mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nopri selaku Guru Pendidikan Agama Islam yaitu: “Saya selalu berusaha berpakaian menutup aurat, perilaku yang dilaksanakan Guru Pendidikan Agama Islam sesuai Agamanya baik itu perilaku kepada Allah paling penting dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya, akan tetapi keimanan dalam pengamalan berpakaian harus istiqomah karena dilakukan secara terus menerus menjadi kebiasaan. Saya selaku Guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangannya terutama dalam berpakaian yaitu memakai jilbab, yang mana dulu saya memakai

jilbab yang panjang awal saya mengajar menjadi Guru Pendidikan Agama Islam sewaktu saya masih Guru Pendidikan Agama Islam honor, tapi seiring berjalan waktu seperti yang terlihat sekarang telah PNS ini saya menggunakan jilbab mini atau pendek, sulit sekali istiqomah taat tapi selalu saya berusaha untuk sholat tepat waktu, seperti saya kurang dalam berpakaian sekarang menggunakan jilbab pendek tapi saya berusaha taat dalam hal yang lain dilaksanakan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sosok Guru Pendidikan Agama Islam adalah Seseorang yang membimbing dan berusaha mengajarkan kepada para siswa agar kelak ketika pendidikannya selesai dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan demikian juga perlu mengetahui apakah memakai jilbab panjang dan lebar sebagai identitas muslimah bagi seorang guru pendidikan agama islam yaitu dengan wawancara kepada guru-guru pendidikan agama islam yaitu ibu erlina sebagai berikut: “Ibu erlina memakai jilbab sebagai tanda seorang muslimah yang menutup aurat agar dapat menjaga diri harkat martabat dan marwah yang dipandang Allah, masyarakat dan sebagai contoh dimanapun berada sehingga sangat bermanfaat memakai pakaian muslimah berjilbab menutup aurat dapat melindungi dari gangguan manusia yang ingin berbuat jahat”

Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nopri mengenai pakaian memakai jilbab panjang dan lebar sebagai identitas muslimah bagi seorang guru pendidikan agama islam selaku Guru Pendidikan Agama Islam yaitu: “memakai jilbab panjang dan lebar sebagai jati diri yang mengangkat derajat dan martabat marwah sebagai wanita muslimah yang berguna dalam mendekatkan diri pada Allah dan menjaga hubungan.”

Adapun tanggapan Ibu Nopri ini yakni jika seorang Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengamalan Keberagamaan dalam hal berpakaian yang baik maka akan menjadi contoh bagi siswa yang mana Guru Pendidikan Agama Islam menjadi sosok teladan yang diteladani siswa-siswinya, namun keistiqomahan seorang terutama selaku Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting terus diusahakan secara terus menerus. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami peneliti bahwasanya berpakaian memakai jilbab yang panjang dan lebar menutup aurat bermanfaat sebagai identitas seorang wanita muslimah dan menjaga diri harkat dan marwah serta mengangkat derajat.

Oleh karena itu untuk mengetahui Untuk mengetahui pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam tentang pakaian di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidempuan, maka akan ditanyakan pula pandangan dari Guru-guru lainnya sesama Guru yaitu bapak zainal: “Menutup aurat sesuai anjuran Guru Pendidikan

Agama Islam yang muslimah, memakai pakaian yang longgar tidak ketat, jilbab yang dominan panjang, warna tidak mencolok, karena harkat martabat Guru Pendidikan Agama Islam dilihat dari pakaiannya, kesopannya bertindak berpakaian bertutur kata menghargai sesama, berakhlak mulia, jadi bisa dibilang belum maksimal, namanya juga manusia tapi Guru Pendidikan Agama Islam harus terus melatih pengamalan Keberagamaannya tentang pakaian jadi lebih baik, bukan malah sebaliknya, seperti itulah yang dikatakan oleh bapak Zainal.

Begitu juga setelah peneliti menganalisis dan setelah melakukan observasi bahwasanya Ibu nopri memakai jilbab yang pendek atau mini. Tanggapan dari bapak Zainal ini yakni seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus mencerminkan Guru Pendidikan Agama Islam yang patut dicontoh dan diteladani perilaku, perkataan, dan tindakan, maka harus terus belajar dan memperbaiki diri menumbuhkan ketaatan kepada Allah. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengamalan Keberagamaan kedua Guru Pendidikan Agama Islam diatas cukup baik, dimana Guru Pendidikan Agama Islam sudah memahami pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian yang dapat dicontoh dan sebagai identitas seorang muslimah dengan sehingga dapat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang teladan yang diteladani siswa-siswinya kelak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan, terlihat bahwa Guru Pendidikan Agama Islam-Guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal memakai jilbab sebagai Guru Pendidikan Agama Islam sebagai identiatas muslimah, dapat menjaga diri dan menaikkan derajat harkat dan martabatnya sesuai ajaran Islam. Berikut hasil wawancara yang relevan dengan kegiatan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, yaitu penggalan data pada bagaian ini peneliti menanyakan kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru lainnya yang bukan bidang Pendidikan Agama Islam yaitu dua orang Guru Perempuan dan satu Guru laki-laki, pada bagian ini peneliti menanyakan “Menurut Bapak/ Ibu apakah Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki pengamalan Keberagamaan tentang pakaian di SD Negeri 200117 ini sehingga dapat diteladani oleh siswa-siswi sebagai contoh”.

Adapun hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam terkait pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidempuan oleh Bapak Zainal Arifin yaitu: “Bapak Zainal Arifin melihat bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus menutup aurat dengan berpakaian muslimah, jilbabnya panjang dan lebar menutupi dada tidak nampak lekuk tubuh, tutur kata sopan dengan menghargai tamu, berakhlak baik, menghargai sesama tetapi tidak semua guru pendidikan

agama islam yang seperti itu ada yang memakai pakaian jilbab yang mini belum maksimal panjang seperti ibu wali kelas enam yang jilbabnya muslimah, seharusnya begitu jilbab guru pendidikan agama islam.”.

Pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian merupakan hal yang penting dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk sebagai contoh bagi siswa-siswinya dan diteladani bahwa pakaian merupakan identitas Wanita muslimah dengan nutup aurat sepenuhnya sesuai syariat. Pengalaman Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian di SD Negeri 200117 jika dilihat sudah baik meski belum sepenuhnya tergolong menutup aurat sesuai anjuran Guru Pendidikan Agama Islam yang muslimah, memakai pakaian yang longgar tidak ketat, jilbab yang dominan panjang, warna tidak mencolok, karena harkat martabat Guru Pendidikan Agama Islam dilihat dari pakaiannya, kesopanannya bertindak berpakaian bertutur kata menghargai sesama, berakhlak mulia seperti itulah yang dikatakan oleh bapak Zainal.

Tanggapan dari bapak Zainal ini yakni seorang Guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus mencerminkan Guru Pendidikan Agama Islam yang patut dicontoh dan diteladani perilaku, perkataan, dan tindakan, maka harus terus belajar dan memperbaiki diri menumbuhkan ketaatan kepada Allah agar siswa-siswinya mencontoh yang baik hingga menjadi kebaikan dunia akhirat. Kemudian Ibu Rahmidasari seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang dibidang mata pelajaran lain juga mengatakan bahwa pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian sebagai berikut: “saya melihat Guru Pendidikan Agama Islam menutup aurat tapi belum muslimah masih sama seperti Guru-guru lainnya, terutama dibidangnya Guru Pendidikan Agama Islam harus berpakaian muslimah karena yang membuat beda identitasnya basic muslimah sebagai yang dicontoh, tapi emang betapa sulitnya konsisten pakai jilbab besar menutup dada berpakaian longgar, besoknya sudah jilbab tipis tergantung pribadinya.

Berdasarkan hasil wawancara, serta dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada indikator pertama sudah terjawab, bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting adanya pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian, yang dimana seorang Guru Pendidikan Agama Islam merupakan teladan yang dicontoh, digugu dan ditiru oleh siswa-siswinya, maka pakaian Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah sebagai identitas, mengangkat harkat derajat martabat bisa dilihat dari seorang Guru Pendidikan Agama Islam itu berpakaian dalam mengamalkan ilmu yang diketahuinya tentang pakaian muslimah yaitu jilbab yang tidak tipis, tidak transparan, baju yang longgar, dan warna

yang tidak mencolok.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kedua Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidempuan, yaitu ibu Erlina, dan ibu Nopri, sebagai berikut: Ibu Erlina mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian yaitu dikarenakan kewajiban sebagai muslimah, berasal dari dalam diri sendiri disebut kedadaran diri. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ibu Erlina. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erlina mengatakan bahwa: "Ibu Erlina merasakan faktor yang mempengaruhi Keberagamaan dalam berpakaian dan jilbab pertama tentu kewajiban sebagai muslimah, berpakaian tidak membentuk, menutup aurat yang nampak hanya wajah dan telapak tangan saja sesuai ajaran Islam, pemahaman ini saya dapat dari ajaran yang diajarkan oleh orang tua saya bahwasanya menutup aurat sebagai seorang muslimah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai tanda patuh dan taat kepada Allah SWT sehingga menjadi kebiasaan dan diamalkan terus menerus"

Selanjutnya Ibu Nopri mengatakan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam Pendidikan agami slam tentang pakaian di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidempuan yaitu: "Menurut saya dengan adanya rasa tanggung jawab Amanah kewajiban dalam islam dengan tetap mempertahankan keistiqomahan yang menyeru diri sendiri untuk istiqomah dalam taat pada perintah Allah bahwa jilbab pakaian muslimah adalah identitas diri yang bila mana merupakan pengamalan yang dilakukan dengan adanya kesadaran diri yang berpengaruh bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru bidang studi umum yang merupakan guru di sd tersebut yaitu ibu sebagai wali kelas enam sebagai kelas yang dimasukkan guru pendidikan agama islam tersebut yaitu Ibu Zuraidah: "Saya melihat bahwa pakaian dapat memberi pengaruh positif terhadap cara siswa memandang materi yang diajarkan. Ketika guru mengenakan pakaian yang rapi dan sesuai dengan norma agama, siswa cenderung lebih menghormati dan merasa lebih nyaman dalam mengikuti pelajaran. Hal ini juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran, di mana siswa bisa melihat bahwa apa yang diajarkan guru bukan hanya teori, tetapi juga bagian dari pengamalan sehari-hari, inilah sebagai tanda bahwa guru sebagai contoh ketika didepan, maka dari itu pakaian dengan berjilbab oanjang dan lebar merupakan bentuk menghargai diri sendiri dalam menjaga kehormatan dan identitas."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri yang mana yaitu kesadaran diri, pemahaman, adalah hal yang mempengaruhi sudut pandang mengenai ajaran agama yang diyakini, seperti dengan kesadaran diri dalam berpakaian memakai jilbab panjang dan lebar dalam artian syari merupakan sebagai identitas diri sebagai wanita muslimah, adanya rasa tanggung jawab Amanah kewajiban dalam islam dengan tetap mempertahankan keistiqomahan yang menyeru diri sendiri untuk istiqomah dalam taat pada perintah Allah.

Faktor internal ini mencakup kesadaran pribadi dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah, seperti pemahaman terhadap konsep Islam sebagai faktor utama dalam membentuk nilai-nilai religiusitas pada Guru Pendidikan Agama Islam yaitu konsep agama sejak lahir dan adanya pemahaman Agama secara utuh. Guru merupakan faktor yang sangat mendukung pengamalan seorang siswa, Oleh karena itu seorang guru sebagai pendidik bertanggung jawab penuh dalam mendidik siswa disekolah, selain itu juga memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam kehidupan sehari hari yang bisa dicontoh oleh siswa, teman sesama guru atau kolega guru merupakan hubungan yang dilakukan setiap hari dilihat dengan gaya model pakaian terutama jilbab, maka benar bahwa agama seseorang mengikuti agama temannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu nopri : “Selanjutnya Ibu Nopri mengatakan bahwa faktor lingkungan turut mempengaruhi dalam berpakaian, apaalagi zaman semakin modern banyak model model jilbab dan berbeda-beda model jilbab yang dipakai oleh guru pendidikan agama islam, tapi bisa kita memilih tetap mengikuti pergaulan dan perkembangan zaman yang menciptakan banyak model-model jilbab mulai dari yang tipis, tebal syari ataupun bella square yang tipis sehingga juga terikuti dengan coba juga pake jilbab bella sampai keterusan jilbab mini yang tipis, tapi berat sekali karena cobaan model oleh teman sesama guru yang diikuti bermacam-macam.

Sedangkan menurut Ibu Erlina, wawancara dengan ibu erlina bahwasanya yaitu: “faktor eksternal dari teman sesama guru tidak berpengaruh karena kesadaran diri dan pilihan diri sendiri lebih dominan juga lebih dapat mempengaruhi pengamalan keberagaan berjilbab namun kembali lagi pada diri sendiri yang selalu berusaha mentaati perintah sesuai anjuran sebagai Wanita muslimah. Selanjutnya Ibu Nopri mengatakan bahwa faktor lingkungan turut mempengaruhi dalam berpakaian, apaalagi zaman semakin modern banyak model model jilbab dan berbeda-beda model jilbab yang dipakai oleh Guru Pendidikan Agama Islam, tapi bisa kita memilih tetap mengikuti kesadaran diri sesuai aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erlina mengatakan bahwa faktor eksternal di

lingkungan keluarga juga menyokong pengaruh besar dalam berpakaian khususnya berjilbab syari dapat mempengaruhi pengamalan keberagamaan berjilbab terutama didikan orangtua dan tetap juga kembali pada kesadaran diri yang semakin memahami ajaran agama. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nopri mengatakan bahwa faktor lingkungan turut mempengaruhi dalam berpakaian keistiqomahan dalam metaati perintah Allah terutama patuh pada orang tua, menjalankan ibadah-ibadah lainnya walau masih belum bisa istiqomah dalam memakai jilbab yang panjang, pakaian yang longgar sekarang ini dikarenakan terbawa zaman yang semakin modern banyak model jilbab. Adapun peneliti juga menanyakan kepada salah satu Guru Pendidikan Agama Islam bukan dibidang Pendidikan Agama Islam yaitu Guru Pendidikan Agama Islam wali kelas yaitu Ibu lili sebagai berikut: "Ibu lili melihat Guru Pendidikan Agama menutupi aurat dengan jilbab menutup dada meskipun tidak panjang lebar besar, tapi seharusnya Guru Pendidikan Agama Islam harus tampil beda dengan Guru lainnya, karena sebagai identitas Guru Pendidikan Agama Islam yang paham Agama dan dilaksanakan."

Berdasarkan pertanyaan diatas maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama tentang pakaian yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun Faktor internal yakni kedadaran diri seorang Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang harus dijaga untuk taat perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dan juga faktor eksternal yaitu dari kolega sesama Guru, lingkungan luar sekolah keluarga dan pengaruh model jilbab zaman yang semakin berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa pengamalan Keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian, sebagai berikut: (1) Pengamalan keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam tentang pakaian di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidimpuan belum maksimal dalam mengamalkan pakaian yang sesuai dengan aturan Islam yaitu berpakaian muslimah bagi seorang Guru Pendidikan Agama Islam, Hal ini terbukti dari tanggapan Guru sesama kolega dan observasi peneliti di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidimpuan yang terus berupaya mengusakan keistiqomahan pada diri seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi teladan yang baik bagi siswanya agar siswanya juga memiliki pengamalan keberagaman dalam berpakaian yang baik sesuai anjuran Agama Islam; (2) Faktor yang mempengaruhi Pengamalan keberagamaan Guru Pendidikan Agama Islam

tentang pakaian di SD Negeri 200117 Sadabuan Kota Madya Padangsidimpuan yaitu terdiri dari faktor internal (dalam diri Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri) yakni dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya mengamalkan Agama Islam dengan menyeluruh dan istiqomah. Sedangkan faktor eksternalnya adalah teman kolega sesama Guru, lingkungan sekitar Guru dan lingkungan keluarga Masyarakat serta pengaruh perkembangan zaman.

REFERENSI

- Al-Bukhari. *Shahih Al- Bukhari*. Beirut, 2006.
- Arfandi Kandiri. "View Of Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa.Pdf," 2021.
- Arsyad Hafidz Jawade. *Sentralisasi Birokrasi Pengadaan Barang Dan Jasa Pemerintah*. Edited By Maya Sari. Cetakan Pe. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018.
- Basuni, Akhmad Dkk. *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Cetakan 1. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2021.
- Boeree George C. *General Psychology; Psikologi Kepribadian, Presepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Edited By Abdul Qodir Shaleh. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Djollong, Andi Fitriani. "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, And Scope Islamic Education In Indonesia)." *Al-Ibrah Vi*, No. 1 (2017): 11–29.
- Fauzi, Ahmad. "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam." *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, No. 1 (2016): 41–58. <https://doi.org/10.35897/Iqtishodia.V1i1.56>.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Edited By Khairul Umam. Edisi Kedu. Jember: Iain Jember Press, 2018.
- Feny Rita Fiantika Et All. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3ejyaaaaj&hl=en>.
- Ghazali Muin, Nurseha Ghazali. *Deteksi Kepribadian*. Edited By Suryani. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2017.
- Halimatun Syakdiah, Yulia Warda. "Potret Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik" 11, No. 2 (2020): 124–33.
- Haniyyah, Zida, And Nurul Indana. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, No. 1 (2021): 75–86. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/Irsyaduna%0aperan>.

- Haris, Munawir. "Agama Dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, No. 2 (2017): 523–44.
- Heri Purnomo. "Dilema Wanita Di Era Modern," 2003, 291–92.
- Kementerian Agama Republik Indonesi; *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Cv Pustaka Jaya Ilmu, 2017.
- Mahmud, A.A.H. *Fikih Dakwah Muslimah*. Cetakan 1. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Mardhiah, Ainal, S Ag, And M Ag. *Kecendrungan Peserta Didik Dalam Berbusana Muslimah Menurut Prespektif Pendidikan Islam*. Darussalam, 2013.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Mingkid, Anita Sarah Meiske Femmy, Roos M. S. Tuerah, Marien Pinontoan, Jeanne Mangantung, And Telma M Tiwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, No. 7 (2022): 22–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6529795>.
- Minhaj, Muta'allim. *Jangan Terpedaya*. Cetakan 1. Hikmah Pustaka, 2017.
- Muchith, M Saekan. "Guru Pai Yang Profesional" 4, No. 2 (2016): 217–35.
- Mulyani, Fitri. "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," 2005, 1–8.
- Nasrudin Juhana. *Refleksi Keberagamaan Dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Perdesaan*. Edited By Nurachma Shara. Cetakan 1. Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2020.
- Nizar Rangkuti, Ahmad. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Nuri Ratna. "Implementasi Pembelajaran Pai Dalam Berpakaian Siswa Di Smk Swasta Bina Guna Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun." *Pharmacognosy Magazine* 75, No. 17 (2021): 399–405.
- Paryontri, Ramon Ananda. *Penggalian Nilai-Nilai Religiusitas / I Penggalian Nilai-Nilai Religiulitas: Pendekatan Kualitatif Dalam Mengungkapkan Perubahan Perilaku Menyimpang Pada Guru*. Vol. 978-623–71, 2021.
- Pengarayan, D I S D N. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan" V, No. 1 (2019): 87–103.
- Poerwadaminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka. 1085). "Pengamalan" 2 (1085): 8–53. <https://prpm.dbp.gov.my/Caril?Keyword=Pengamalan&D=175768&>.

Prawira Purwa Atmaja. *Psikologi Umum; Dengan Prespektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Quraish Shihab, M. *Islam Mazhab Indonesia*. Cetakan 1. Jakarta Selatan: Teraju, 2002.

Refleksi Keberagaman Dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Perdesaan. Cetakan 1. Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2020.

Rifa'i, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, No. 1 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.59996/Cendib.V1i1.155>.